

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat, termasuk di Indonesia yang masih memegang teguh adat ketimuran. Keberadaan homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, walaupun di negara-negara barat fenomena ini sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang dianggap tabu. Pada masyarakat dikenal dua macam bentuk homoseksual, yaitu *gay* yang berarti laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap sesama laki-laki dan *lesbi* berarti perempuan yang secara seksual tertarik terhadap sesama perempuan (Pujileksono, Sugeng & Puspitosari, 2005).

Seiring berkembangnya waktu, di Indonesia saat ini jumlah kasus laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap sesama laki-laki atau *gay* semakin meningkat. Berdasarkan laporan yang di dapat peneliti dari situs Republik Online, jumlah *gay* di Indonesia semakin meningkat. Hal ini seperti diuraikan dalam salahsatu artikel sebagai berikut:

Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengungkapkan jumlah lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) alias gay sudah mencapai angka jutaan. Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Padahal, pada 2009 populasi gay hanya sekitar 800 jiwa... (Syalaby, *Republika Online* edisi 23 Januari 2016).

Secara keilmuan psikologi, homoseksual termasuk *gay* dan *lesbi* sudah tidak dianggap sebagai sebuah gangguan kejiwaan sejak tahun 1973 hingga sekarang. Hal tersebut berdasarkan acuan terbaru dari DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) yang dibuat *American Psychiatric Association* (2013), maupun dalam panduan milik Indonesia yang dikenal dengan istilah PPDGJ-II (dalam Oetomo, 2003). Bahwa homoseksual sudah tidak masuk ke dalam kategori gangguan kejiwaan. Salah satu alasannya, syarat bagi perilaku diklasifikasikan sebagai gangguan jiwa dalam DSM jika perilaku tersebut mengganggu kehidupan orang yang menderitanya. Meskipun *gay* sudah bukan termasuk suatu gangguan kejiwaan, namun keberadaannya ditengah-tengah masyarakat masih dianggap perilaku yang menyimpang karena melanggar ajaran agama, norma, serta nilai-nilai yang berlaku.

Ditengah stigma negatif yang diterimanya, kaum *gay* tetaplah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi yang terjadi pasti memiliki keunikan masing-masing karena lawan interaksi mereka memandang *gay* sebagai orang yang tidak "biasa". Kaum *gay* tentu telah mengetahui konsekuensi yang diterima atas pilihan hidup yang diambilnya. Seorang *gay* sendiri tidak mudah menerima kenyataan bahwa dirinya adalah seorang *gay*.

Ada tahap-tahap yang menyertai hingga kemudian mereka menerima bahwa mereka menyukai sesama jenis dan kemudian masalah akan kembali datang setelah penerimaan diri tersebut. Penelitian *National Gay and Lesbian Task Force* (NGLTF) dan *National Center for Transgender Equality* (NCTE) tahun 2011 di Amerika menunjukkan bagaimana pentingnya penerimaan keluarga untuk seorang *gay*. Seorang *gay* yang dapat diterima dalam keluarganya akan memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi masyarakat yang masih memberi stigma buruk terhadap *gay*, kemudian hal tersebut dapat menurunkan tingkat depresi seorang *gay* (dalam artikel *Pentingnya Penerimaan Keluarga bagi LGBT*, diakses tanggal 30 Oktober 2016).

Keterbukaan diri kaum *gay* akan identitas homoseksualnya memiliki beberapa tahapan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Kusiki (2016) bahwa seorang *gay* dapat membuka diri melalui 4 tahap penetrasi sosial yaitu orientasi, pertukaran penjabakan afektif, pertukaran afektif, pertukaran stabil. Dimana dari tahap orientasi seseorang masih menutup diri hingga sampai mencapai tahap pertukaran stabil dimana seseorang sudah merasa akrab dan nyaman sehingga mau menceritakan rahasianya kepada orang terdekatnya. Salah satu alasan *gay* melakukan pengungkapan diri kepada orangtuanya ialah karena adanya keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas, ingin hidup jujur dengan tidak lagi hidup dalam kebohongan dan dapat menjadi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan keterbukaan kepada orang lain tentang orientasi seksualnya, khususnya keterbukaan diri terhadap keluarga, merupakan salah satu tahapan yang sulit bagi kaum *gay*. Williams (dalam Maliza, Chisairi dan Achmad, 2013) menyatakan bahwa pengungkapan orientasi seksual kepada orangtua ditandai sebagai salah satu hal tersulit yang dilakukan oleh *gay*. Salah satu alasan yang menjadikan *gay* sulit untuk mengaku kepada orangtua mereka ialah adanya perasaan takut akan respon tidak terduga yang diberikan oleh orangtua sehingga menjadikan keputusan mengaku ke orangtua menjadi bagian yang sulit.

Keputusan pengungkapan diri *gay* tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional yang ada dalam keluarga, sehingga *gay* akan cenderung memilih menutupi identitas seksualnya dari orangtua. Keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai agama, tekanan untuk menikah, tekanan untuk memiliki anak sebagai penerus keluarga dan pandangan laki-laki sebagai pemimpin keluarga akan menyebabkan kaum *gay* untuk berpikir ulang sebelum mengungkapkan dirinya.

Berdasarkan hasil *pre-eliminatory research* yang dilakukan peneliti pada dua orang *gay* yang lain di Kota Madiun, diperoleh beberapa informasi terkait kepribadian dan keterbukaan diri pada *gay*. Menurut salah seorang *gay* yang suka bergurau, ramah, dan memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*, diperoleh informasi bahwa keluarga dan orang-orang terdekatnya telah mengerti dan bisa memahami orientasi seksualnya sebagai *gay* setelah dia menyampaikannya secara langsung kepada orang tuanya. Menurutnya,

semakin lama dia menyembunyikan kondisi dirinya yang sesungguhnya, akan semakin membuat hatinya tidak tenang. Pada seorang *gay* lain yang berpenampilan berani, mengenakan pakaian yang modis layaknya seorang gadis remaja, suka berkata *ceplas-ceplos* dan apa adanya, diperoleh informasi bahwa dirinya telah berani menyampaikan kondisinya kepada keluarganya. Menurutnya, keluarganya dapat memaklumi, karena bukan keinginannya untuk menjadi seorang *gay*. Bahkan, dengan adanya penerimaan dari keluarga, *gay* tersebut justru dapat lebih mandiri, bekerja di bidang yang dikuasainya, yaitu sebagai pengelola salon, hingga dapat membantu orang tuanya membiayai keluarga.

Keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Menurut DeVito (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah kepribadian. Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari mereka yang kurang pandai bergaul dan *introvert*. Individu yang bertipe *ekstrovert* selalu dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung perhatian terhadap lingkungannya, suka bergaul, memiliki suasana hati yang mudah naik dan turun, mudah mengekspresikan emosinya, dinamis, suka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Dewantari Indriani dan Fakhurrozi (2006) terkait dengan *self disclosure* pada seorang *gay*, ditemukan bahwa pada subjek yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi cenderung terbuka pada orang lain. Hal ini juga didukung karena subjek memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Pada kaum *gay* dengan tipe kepribadian *ekstrovert* akan cenderung lebih dapat mengungkapkan privasinya. Pengolahan privasi memiliki kaitan erat pada perkembangan individu, khususnya pada aspek otonomi dan identitas diri.

Keterbukaan diri pada orang tua yang dilakukan kaum *gay* berkaitan dengan berbagai hal, antara lain: adanya kesadaran subjek mengenai peran dan kewajibannya sebagai anak, pikiran mengenai masa depan dan pikiran terhadap perasaan orangtua juga ikut termasuk dalam faktor ini. Keterbukaan diri untuk pengungkapan orientasi seksual kepada orangtua pada kaum *gay* penting dilakukan, terutama untuk berbagi tentang hidupnya, keinginan untuk merasa bebas, hidup jujur dengan tidak lagi menyembunyikan dalam kebohongan, dan dapat menjadi dirinya sendiri. Hal ini banyak ditemukan pada pribadi yang cenderung bertipe *ekstrovert*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa keterbukaan diri terhadap keluarga yang dilakukan kaum *gay* di Kota Madiun dapat dipicu dari adanya faktor kepribadian. Pada kaum *gay* di Kota Madiun, ada yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, namun ada juga yang cenderung *introvert*. Berkaitan dengan hal-hal yang ada pada diri kaum *gay* yang *ekstrovert*, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh kepribadian

*ekstrovert* kaum *gay* dengan keterbukaan diri terhadap keluarga. Penelitian ini dilakukan terhadap kaum *gay* di Kota Madiun yang tergabung dalam suatu wadah yang bernama IWAMA (Ikatan Waria-Gay Madiun).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah kepribadian *ekstrovert* mempengaruhi keterbukaan diri terhadap keluarga pada kaum *gay* di Kota Madiun?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian *ekstrovert* pada kaum *gay* dengan keterbukaan diri terhadap keluarga di Kota Madiun.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini, diharapkan bahwa hasil yang dicapai dapat memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsuh bagi ilmu Psikologi sosial tentang fenomena kaum *gay* dan untuk ilmu Psikologi Kepribadian terutama terkait dengan kepribadian *ekstrovert* dan keterbukaan diri (*Self-Disclosure*).

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi komunitas IWAMA (Ikatan Waria-Gay Madiun), informasi dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya keterbukaan diri terhadap keluarga, sehingga dapat menjadi acuan untuk melakukan *coming out*.
- b. Bagi masyarakat, memberikan ilmu dan informasi kepada masyarakat luas untuk lebih memahami kelompok *gay*, khususnya proses *coming out* yang mereka lakukan sehingga dapat memberikan paradigma baru bagi masyarakat tentang kehidupan kelompok *gay*.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh antara kepribadian *ekstrovert* kaum *gay* dengan keterbukaan diri terhadap keluarga ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Dewantari, Indriani dan Fakhurrozi, M. (2006). *Self Disclosure Pada Seorang Gay*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengapa subjek menjadi seorang *gay*, melihat bagaimana *self-disclosure* pada subjek, mengetahui mengapa subjek mempunyai *self-disclosure* seperti itu, dan melihat bagaimana proses perkembangan *gay* dan *self-disclosure* pada subjek. Hasil penelitian secara umum memperlihatkan bahwa subjek memiliki



keterbukaan diri yang tinggi, subjek cenderung terbuka pada orang lain hanya saja tingkatannya berbeda. Hal ini juga didukung karena subjek memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Rizka Ramadhani (2012) tentang Penerimaan Gay dalam Keluarga (*Studi tentang Penerimaan Keluarga terhadap Anggota Keluarga yang Gay*) diperoleh hasil bahwa dalam penelitian ini proses penerimaan keluarga terhadap gay, ada tahap-tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut melibatkan banyak individu yang terkait didalamnya seperti *gay*, keluarga dan anggota keluarga lainnya. Seluruh proses yang dialami *gay*, mulai dari *coming in* hingga *coming out* sesungguhnya adalah upaya *gay* dalam memperoleh penerimaan keadaan dirinya sebagai homoseksual. Penerimaan dari diri sendiri dan terlebih dari orang lain. Ada tiga proses yang dilalui sebelum akhirnya keluarga menerima *gay* dalam keluarganya. Proses tersebut antara lain: mereka ulang pengalaman di masa lampau, negoisasi, dan penerimaan. Adapun yang menjadi alasan penerimaan keluarga adalah adanya nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kusiki, Jessica (2016) tentang *Self-Disclosure Gay terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya* diperoleh hasil dalam proses orientasi diketahui bahwa kedua informan memilih untuk diam dan menutupi identitasnya sebagai seorang *gay* kepada orang terdekat termasuk orang tua. Pada tahap pertukaran penajakan afektif mulai memiliki keinginan untuk mengungkapkan status dirinya sebagai seorang *gay* dikarenakan adanya perasaan bersalah. Dalam proses pertukaran

afektif menunjukkan mulai terjadi interaksi yang lebih santai dan tanpa beban pada kedua informan. Dan tahap terakhir pada proses pertukaran stabil menunjukkan bahwa kedua informan berusaha menciptakan komunikasi yang efisien, dalam hal ini berusaha lebih terbuka dan jujur sehingga komunikasi terjalin dengan nyaman, tenang dan santai.

Dari penelitian yang dilakukan D'Augelli, dkk (1998). *Lesbian, gay, and bisexual youth and their families: disclosure of sexual orientational and its consequences*. Bahwa remaja LGBT belajar untuk mengungkapkan orientasi seksualnya pada keluarga, sebagian dari mereka telah mengungkapkan diri kepada salah satu anggota keluarganya, pengungkapan tersebut lebih banyak dilakukan kepada ibu daripada ayah. Mereka yang telah mengungkapkan diri pada umumnya lebih terbuka tentang orientasi seksualnya.